

**PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA PELAKU KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK YANG BERADA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS III BANJARBARU**

*SELF ADJUSTMENT OF CHILDREN SEXUAL VIOLENCE'S CONVICT IN CLASS III
COMMUNITY PRISON OF BANJARBARU*

Annisa Aulia Noor^{1*}, Rahmi Fauzia², dan Jehan Safitri³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A.Yani KM
36, Banjarbaru, 70714, Indonesia*

**E-mail: annisaaulia317@gmail.com*

No. Handphone : 081287565352

ABSTRAK

Zaman sekarang tindak kekerasan seksual semakin marak terjadi di Indonesia khususnya pada anak. Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang berkaitan dengan perilaku atau kontak seksual yang terjadi tanpa persetujuan dari korban. Alasan mengapa anak sering menjadi target kekerasan seksual karena anak selalu berada pada posisi yang lebih lemah dan tidak berdaya. Pelaku tersebut mendapatkan hukuman penjara sementara 1 tahun hingga maksimal 20 tahun dan disebut dengan narapidana. Narapidana membutuhkan penyesuaian diri ketika berada di lingkungan baru yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian diri narapidana pelaku kekerasan seksual pada anak yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan desain penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 (tiga) orang narapidana pelaku kekerasan seksual pada anak. Teknik penggalan data menggunakan wawancara dan observasi non partisipan serta menggunakan tes psikologi yaitu tes Grafis dan tes MMPI. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri dari ketiga subjek berbeda – beda. Ketiga subjek memiliki kemampuan dan kepribadian yang juga berbeda – beda. Memiliki cara masing – masing dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dan cara berinteraksi dengan narapidana lain berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Dilihat dari aspek – aspek penyesuaian diri dan proses penyesuaian diri yang semuanya muncul kepada ketiga subjek, namun yang membedakan dari ketiga subjek yaitu kontrol emosi, sikap subjek dalam berinteraksi, serta kemampuan subjek dalam mengarahkan diri ketika di hadapkan pada masalah.

Kata kunci : Penyesuaian Diri, Narapidana, Kekerasan Seksual

ABSTRACT

Nowadays sexual violence is increasingly prevalent in Indonesia, especially in children. Sexual violence is a crime related to sexual behavior or contact that occurs without the consent of the victim. The reason why children are often the target of sexual violence is because children are always in a weaker and powerless position. The offender gets a temporary prison sentence of 1 year to a maximum of 20 years and is called a prisoner. Prisoners need adjustment when they are in a new environment that is different from the previous environment. So the purpose of this study was to determine the adjustment of inmates of sexual violence against children who are in the Class III Penitentiary at Banjarbaru. This research uses a case study approach and qualitative research design. The subjects in this study were 3 (three) inmates who perpetrated sexual violence against children. Data mining techniques using interviews and non-participant observation and using psychological tests namely Graphic tests and MMPI tests. The results in this study indicate that the adjustment of the three subjects is different. All three subjects have different abilities and personalities. Have their own way of dealing with the problems faced and how to interact with other prisoners based on their abilities. Viewed from aspects of self-adjustment and the process of adjustment that all appear to the three subjects, but what distinguishes from the three subjects is emotional control, the attitude of the subject in interacting, and the ability of the subject to direct themselves when faced with a problem.

Keyword: Self Adjustment, Inmates, Sexual Violence

Kekerasan seksual merupakan perbuatan jahat yang berkaitan dengan perilaku atau kontak seksual yang terjadi tanpa persetujuan dari korban. Tindakan kekerasan seksual tidak hanya berupa tindakan hubungan seksual secara paksa, tetapi aktivitas lain seperti meraba area tubuh, bahkan hanya memadangi tubuhnya saja dengan maksud negatif. APA (*American Psychological Association*), kekerasan seksual pada anak adalah perilaku seseorang dengan memaksa anak – anak melakukan hubungan seksual. Pelaku tersebut akan menggunakan anak – anak untuk memuaskan hasrat seksualnya. Bentuk perilakunya bisa macam- macam, mulai dari menyentuh bagian tubuh anak yang sensitif, maupun memaksa anak melakukan hubungan seksual (Hurairah, 2012).

Data yang ada di Kalimantan, kabupaten banjar menduduki peringkat kedua dengan 40 kasus. Untuk data yang diperoleh dari Unit pelayanan perempuan dan anak (PPA). pada tahun 2018 ada sebanyak 12 kasus. Pihak polresta Martapura mengatakan pelaku yang mereka temui kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, seperti rumah sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, lingkungansosial anak, bahkan terjadi di tempat pendidikan al-quran.

Narapidana akan menghadapi berbagai masalah yang tidak hanya berasal dari dalam lapas, seperti fasilitas yang tidak mencukupi dan adanya kekerasan, baik dari narapidana lain atau petugas lapas. Agar individu dapat bergabung dan diterima dalam kelompok lingkungannya maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. Bila individu mampu menyelaraskan hal tersebut, maka individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang di lakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang di hadapi (Agustiani, 2006).

Penyesuaian diri, usaha individu di lingkungan barunya untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keadaan dengan seimbang antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan yang sedang di hadapi, serta usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Penyesuaian diri ialah suatu proses tingkah laku individu yang mendorong untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri sendiri, dan dapat diterima oleh lingkungannya sekarang berada (Schneiders, 1964).

Penelitian lain juga berpendapat bahwa penyesuaian diri sebagai bentuk aktivitas untuk mengatasi suatu masalah yang menimbulkan pertentangan dan ketegangan, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan disekitar, agar dapat bertahan hidup sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Proses yang terjadi sepanjang kehidupan. Individu harus berusaha menemukan dan mengatasi kendala tersebut, tekanan dan tantangan untuk mencapai pribadi yang seimbang,

sehingga respon penyesuaian baik atau buruk adalah hal yang wajar terjadi untuk menjaga keseimbangan (Chaplin, J, 2011).

Schneiders (1964), bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut : 1) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan, 2) Mekanisme pertahanan diri yang minimal, 3) Frustrasi personal yang minimal, 4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, 5) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, Dan yang terakhir 6) Sikap realistik dan objektif. Selain itu, penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hidup, terus-menerus berusaha menemukan dan mengatasi kebutuhan dan tuntutan diri maupun lingkungan. Proses penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) melibatkan tiga unsur, yaitu: 1) Motivasi, 2) Sikap terhadap realitas, dan yang terakhir 3) Pola dasar penyesuaian diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Triasti (2015), mengenai penyesuaian diri narapidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek merasa tidak memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri mereka selama berada di lapas, justru mereka mengalami banyak perubahan positif yang terjadi dalam hidup mereka saat ini. Namun ketiga subjek memiliki cara yang berbeda dalam proses penyesuaian diri.

Sehingga berdasarkan penelitian yang sudah disebutkan, maka peneliti bertujuan untuk meneliti bagaimana penyesuaian diri narapidana pelaku kekerasan seksual pada anak yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III di Banjarbaru, berdasarkan dengan aspek – aspek penyesuaian diri dan proses penyesuaian diri dari Schneiders.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena dalam mengkaji permasalahan, peneliti tidak membuktikan ataupun menolak hipotesis yang dibuat sebelum penelitian tetapi mengolah data dan mengalisis suatu masalah secara non numerik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Pemilihan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami alasan subjek melakukan perilaku tertentu tersebut dalam sudut pandang subjek, seperti perasaannya ketika individu berperilaku tertentu, emosi yang mendasarinya, nilai – nilai apa saja yang mendasarinya, aspek apa yang mempengaruhi perilaku tersebut (Herdiansyah, 2015).

Peneliti memilih tiga orang subjek dalam penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu memilih subjek berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan sasaran penelitian yang hendak

dilakukan (Herdiansyah, 2015). Ketiga subjek tersebut merupakan narapidana pelaku kekerasan seksual pada anak di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas III Banjarbaru. Penelitian juga dilaksanakan di Lapas tersebut. Karakteristik subjek yang dipilih yaitu narapidana berjenis kelamin laki – laki, narapidana kekerasan seksual terhadap anak – anak, telah menjalani masa tahanan minimal 3 bulan, dan hukuman penjara minimal 10 tahun.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah yang pertama ada teknik wawancara, Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2017). Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, menggunakan panduan wawancara untuk dikembangkan, pada penelitian ini menggunakan panduan wawancara berdasarkan proses penyesuaian diri dan aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Scheineders.

Kemudian teknik observasi, jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Sugiyono, (2017) menjelaskan bahwa dalam observasi non partisipan, observer datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan menggunakan *guide* observasi dari aspek – aspek penyesuaian diri dan proses penyesuaian diri dari Schneiders (1964), dan peneliti menggunakan alat tes psikologi berupa tes grafis serta tes MMPI (*Minnesota Multiphasic Personality Inventory*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan tes grafis HTP, tujuan peneliti menggunakan alat tes ini ialah agar dapat lebih memahami subjek dalam bentuk gambar, menilai karakteristik kepribadian individu, menilai ekspresi non verbal akan perasaan dan sikap subjek. Kemudian, untuk tes MMPI yang diukur dalam tes ini adalah ciri-ciri kepribadian yang bersifat relatif menetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai penyesuaian diri kepada tiga orang subjek narapidana pelaku kekerasan seksual pada anak yang berada di Lembaga Pemasyarakatan kelas III Banjarbaru. Mereka melakukan tindak pencabulan pada anak – anak untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka. Subjek P melakukan pencabulan kepada anak muridnya sendiri yang juga merupakan tetangga dari subjek P, kemudian subjek H melakukannya kepada anak dari tetangganya, dan subjek I melakukannya kepada adik dari temannya sendiri.

Didapatkan bahwa proses dan kegiatan yang dilakukan ketiga subjek berbeda dalam menyesuaikan diri. Mereka mempunyai cara masing – masing untuk berinteraksi dan mengisi kegiatan selama menjalani

masa tahanan di Lapas. Hasil tes grafis dan MMPI juga menunjukkan kemampuan yang mereka miliki serta kepribadian mereka yang berbeda – beda.

Penyesuaian diri pada ketiga subjek yang merupakan narapidana kekerasan seksual, mereka sama – sama merasakan ketidakbebasan dengan peraturan yang berlaku di Lapas. Meskipun demikian, ketiga subjek tetap menjalankan aktivitas dan mengikuti aturan yang berlaku tersebut agar mereka diterima di lingkungan Lapas. Hubungan ketiga subjek dengan narapidana lainnya serta petugas Lapas terlihat baik – baik saja ketika dilakukannya observasi, namun ada beberapa narapidana yang memang terlihat memandang sinis kepada subjek H dan I. Berbeda dengan subjek P yang sekarang lebih sering menjalin komunikasi baik dengan narapidana lain, sehingga membuat narapidana lain juga terlihat menerima subjek P dengan baik.

Penelitian ini memfokuskan penyesuaian diri yang baik dilihat dari aspek – aspek penyesuaian diri dari Schneiders (1964), Hal pertama pada aspek penyesuaian diri, adanya kontrol dan ketenangan emosi individu untuk menghadapi permasalahan menentukan pemecahan masalah ketika muncul kendala (Schneiders, 1964 ; Maharani, 2018). Ketiga subjek ketika dicela, dihina, di ganggu, serta di hadapkan pada masalah dalam menjalankan perintah petugas lapas, mereka tidak pernah berontak hanya saja mereka kesal dan memendam kekesalahannya agar tidak menimbulkan perkelahian antar narapidana.

Sesuai dengan pernyataan (Schneiders 1964 ; Hulu, 2018) bahwa emosinya akan tetap tenang dan tidak panik sehingga dapat menentukan penyelesaian masalah yang dibebankan kepadanya dengan menggunakan emosi yang terkendali. Pada subjek P, ketika di hadapkan pada kondisi yang membuatnya kesal, subjek mengabaikannya dan tetap bertahan untuk tidak marah – marah kepada narapidana lain atau petugas Lapas, kemudian subjek P kembali melakukan aktivitasnya. Subjek P lebih tenang dan sabar menghadapinya. Subjek I sempat terpikir ingin menampar narapidana lain yang mencelanya tetapi subjek takut jika melakukannya akan menimbulkan keributan di Lapas dan akan mendapatkan hukuman sehingga subjek I lebih memilih diam menyimpan kekesalannya dalam hati, begitu juga dengan subjek H yang pernah melawan dengan omongan ketika di cela oleh narapidana lain.

Kedua, mekanisme pertahanan diri yang minimal, seseorang dikategorikan normal jika bersedia mengakui kesalahan atau kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk memperbaikinya serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Schneiders, 1964 ; Dewi 2018). Ketiga subjek mengakui jika mereka ada melakukan kesalahan dalam mengerjakan perintah, tetapi mereka kembali berusaha memperbaiki kesalahan yang mereka perbuat. Apapun kesalahan yang mereka lakukan, tetap memperbaikinya hingga sesuai dengan ketentuan yang seharusnya dan tidak meninggalkan

kewajiban menyelesaikan pekerjaan mereka masing – masing.

Ketiga, frustrasi personal yang minimal, seseorang yang mampu menghadapi masalah dengan tenang, apabila seseorang dihadapkan dengan situasi yang menuntut penyelesaian dalam aktivitasnya sehari – hari akan kesulitan menghadapinya jika seseorang tersebut merasa kehilangan harapan dan tidak mampu mengatasi permasalahan (Schneiders 1964 ; Maharani 2018). Ketiga subjek terkadang merasa gelisah dan tegang ketika ada kendala dalam aktivitasnya serta keterbatasan yang dihadapi, tetapi hal itu tidak membuat ketiga subjek menyerah untuk menjalaninya. Ketiga subjek bangkit dari keterpurukan yang mereka rasakan dan tetap menjalani aktivitas hingga selesai sesuai dengan aturan yang berlaku. Schneiders (dalam hulu, 2018) menyatakan bahwa adanya perasaan frustrasi akan membuat individu sulit atau bahkan tidak mungkin bereaksi secara normal terhadap masalah yang dihadapinya. Individu harus mampu menghadapi masalah secara wajar, tidak menjadi cemas dan frustrasi.

Keempat, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, merupakan seseorang yang mampu memecahkan masalah dalam kondisi sulit dan mempertimbangkan kondisi yang dihadapi dengan kemampuan berpikir secara logis serta melakukan tindakan pengalihan yang positif untuk mengatasi permasalahan (Schneiders , 1964 ; Maharani, 2018). Ketiga subjek ketika dicela narapidana lain dan ada kendala dalam aktivitasnya, maka mereka mengalihkannya dengan mensibukkan diri melakukan pekerjaan atau perintah yang diberikan oleh petugas Lapas. Ketiga subjek menghadapi permasalahan tersebut dengan pertimbangan yang matang agar tidak salah melakukan tindakan karena jika mereka melakukan kesalahan maka mereka akan dihukum dan hukuman masa tahananannya kemungkinan akan bertambah. Namun pada subjek H dan I mereka cenderung memilih diam saja dan mengabaikannya.

Kelima, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, merupakan seseorang mampu belajar mengatasi kesulitan yang dihadapi dengan proses pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain agar dapat membantu melewati kesulitan yang dihadapi (Schneiders, 1964 ; Maharani, 2018). Pada subjek P dan H, mereka melakukan aktivitas sehari – hari dengan bekerja sesuai perintah petugas Lapas. Subjek P mengajar mengaji narapidana lain dan subjek H membuat meubel, pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan subjek P dan H ketika di luar Lapas dulu. Mereka juga belajar dari cerita narapidana lain yang sudah lama berada di Lapas untuk menghadapi kehidupan di Lapas. Sedangkan pada subjek I, ia belajar memperbaiki kesalahannya dengan dibantu narapidana lain dalam menjalankan perintah petugas Lapas, hingga saat ini subjek I dapat menjalani masa tahanan. Subjek I tidak memiliki kebiasaan yang khusus karena subjek I hanya lulusan SLTP dan seorang pengangguran ketika

lulus sekolah. Sehingga subjek I biasanya hanya diperintahkan untuk membantu bersih – bersih ruangan bersama narapidana lain dan membantu pekerjaan lainnya yang mudah dilakukan oleh subjek I.

Ketiga subjek mampu belajar untuk menjalani masa tahanan serta belajar dari pengalaman narapidana lain yang sudah lama berada di Lapas. Mereka berusaha belajar untuk memperbaiki diri dan mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Seperti pernyataan dari (Schneiders, 1964 ; Hulu, 2018) adanya kemampuan individu untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman merupakan hal yang normal. Dalam menghadapi masalah, individu harus mampu membandingkan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman orang lain sehingga pengalaman-pengalaman yang diperoleh dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Keenam atau yang terakhir dalam aspek penyesuaian diri, sikap realistik dan objektif merupakan seseorang mampu berperilaku sesuai dengan kenyataan serta kemampuan dan sikap sesungguhnya dalam bertindak dengan menilai situasi dan keterbatasan yang dihadapi (Schneiders, 1964). Ketiga subjek melakukan aktivitasnya di Lapas sesuai dengan perintah yang ada dan kemampuan yang dimiliki masing – masing subjek. Subjek P berpikir bahwa keterbatasannya selama menjalani masa tahanan tidak menghalangi aktivitasnya selama menjalani masa tahanan di Lapas. Banyak hal positif yang didapatkan subjek P, yang sebelumnya tidak pernah khutbah atau ceramah, sekarang subjek diberikan kepercayaan untuk melakukannya di Lapas. Jika ada masalah, subjek P mengatasi permasalahan dengan apa adanya kemampuan yang dimilikinya. Pada subjek H menganggap masa sulit ini akan terlewat dengan melakukan aktivitas sesuai dengan keadaannya sekarang dan apa adanya. Sedangkan subjek I mengambil sisi positif dari yang dihadapinya ketika di Lapas untuk menjadi diri yang lebih baik, sebelumnya subjek I tidak bisa melakukan pekerjaan seperti bersih – bersih dan sekarang subjek sudah mampu melakukannya dan saling membantu antar narapidana lainnya. Subjek I mulai terbiasa dengan aturan yang ada, akan tetapi subjek I masih sering merasa kesulitan dalam beristirahat karena keterbatasan tempat istirahat yang sempit, walau begitu subjek I tetap bersikap seperti biasanya agar tidak terlalu terasa masalah yang sedang di hadapinya.

Berdasarkan Schneiders (dalam Hulu, 2018) karakteristik ini berhubungan erat dengan orientasi seseorang terhadap realitas yang dihadapinya. Individu mampu mengatasi masalah dengan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Utami dan Pribadi (2017) penyesuaian yang normal berkaitan dengan sikap yang realistik dan objektif. Sikap realistik dan objektif berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. Sikap realistik dan objektif berdasarkan pada proses belajar,

pengalaman masa lalu, pertimbangan rasional, dan dapat menghargai situasi dan masalah.

Proses penyesuaian diri yang pertama ialah motivasi, merupakan seseorang dapat semangat menjalani aktivitasnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan adanya dorongan atau dukungan terhadap individu tersebut. Dorongan tersebut bisa dari dalam diri individu itu sendiri atau dukungan dari orang – orang disekitarnya walaupun dalam kondisi sulit (Schneiders, 1964 ; Handono 2015). Ketiga subjek mampu melewati kesulitan yang dihadapi karena adanya semangat dan dukungan maupun dorongan dari masing – masing keluarga subjek untuk menjalani kehidupandi Lapas yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya serta adanya *support* dari narapidana lain.

Kemudian proses penyesuaian diri yang kedua sikap terhadap realitas, merupakan perilaku seseorang yang ketika adanya aturan, tuntutan, pembatasan yang mengharuskan individu untuk menghadapinya serta mengatur suatu proses ke arah hubungan yang harmonis dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku individu untuk bereaksi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Schneiders, 1964). Ketiga subjek menjalani masa tahanan di Lapas saling berinteraksi dengan narapidana lain dan petugas Lapas, mereka mengikuti aturan yang berlaku, serta saling membantu antar narapidana.

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Fahmi (2002), proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dijalani dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam – macam kegiatan mereka. Yudhaputri dan Maulina (2012) penyesuaian diri yang baik membutuhkan sikap yang sehat dalam menerima kenyataan dan menjalankan aktivitas apa adanya. Pada ketiga subjek mereka bersikap apa adanya sesuai dengan perintah petugas Lapas serta menjalin hubungan yang baik dengan narapidana lain dan melakukan hal yang positif dalam kegiatannya.

Proses penyesuaian diri yang terakhir adanya pola dasar penyesuaian diri, individu berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhi atau terhambatnya kebutuhan individu (Schneiders, 1964 ; Nurfuad, 2013). Ketiga subjek mengatasi ketegangan di lingkungan Lapas yang mereka rasakan dengan mensibukkan diri mereka masing – masing sesuai dengan pekerjaan yang diberikan petugas Lapas untuk keseharian mereka. Agar mereka juga tidak fokus dengan celaan dari narapidana lain yang akan membuat mereka merasa terbebani, tegang dan sulit

menyesuaikan diri di lingkungannya saat ini.

Penyesuaian diri pada narapidana, kemampuan individu yang sedang menjalani proses hukuman dan kehilangan kemerdekaan atau kebebasan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan keadaan ketiga subjek, penyesuaian diri yang dimiliki ketiga subjek narapidana kekerasan seksual yang berada di lingkungan Lapas yaitu narapidana dapat mengikuti kegiatan – kegiatan yang bermanfaat dan mampu beradaptasi yang baik terhadap kondisi yang menekan, baik tuntutan diri dalam diri seperti menginginkan kebebasan maupun tuntutan dari lingkungan seperti belajar membiasakan diri dengan aktivitas – aktivitas sehingga narapidana dapat menerima kehidupan dan menjalankan kehidupan dengan baik di Lapas. Sejalan dengan pendapat Wilis (dalam Ningrum, 2013), bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa ketiga subjek yang merupakan narapidana kekerasan seksual dalam menyesuaikan diri di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Banjarbaru memiliki kemampuan yang berbeda – beda serta cara mereka mengatasi masalah dan berinteraksi dengan narapidana lain juga berbeda – beda. Hal ini juga di perkuat dengan hasil tes psikologi yang dilakukan pada ketiga subjek, kemampuan serta kepribadian pada masing – masing subjek juga memiliki perbedaan. Ketiga subjek menjalani aktivitasnya berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Ketiga subjek dalam kondisi apapun tidak melampiaskan amarahnya dengan tindakan, subjek P lebih sabar dan tenang sedangkan subjek H dan I terkadang melawan dengan omongan ketika dicela oleh narapidana lain. Mereka melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik, berusaha menebus kesalahan yang dilakukan dengan menjalani hukuman sesuai perintah. Terkadang mereka merasa gelisah dan tegang ketika ada kendala dalam beraktivitas. Pada subjek P dan H, mereka mencari kesibukkan dengan bekerja agar tidak memperdulikan ucapan tentang dirinya, dan menjalani aturan yang berlaku, sedangkan subjek I lebih sering memilih diam dan merokok untuk mengisi kegiatan. Ketiga subjek menggunakan kebisaannya untuk membantu orang lain. Subjek P dan H merasa keterbatasan peraturan dan kesulitan yang mereka alami tidak menghalangi aktivitas mereka dan merasa mampu melewatinya. Sedangkan subjek I merasa terbatasnya tempat tidur membuat dirinya sulit istirahat. Dari perbedaan setiap subjek tersebut karena adanya dalam diri subjek perasaan takut ketika berinteraksi dengan narapidana

lain dan tidak mau menimbulkan perkelahian sehingga subjek H dan I cenderung lebih banyak menyendiri dan kurang dalam berinteraksi. Sedangkan subjek P yang kesehariannya berinteraksi dengan narapidana lain terlihat lebih bisa menyesuaikan diri. Ketiga subjek mampu melewati kesulitan yang sedang di hadapi karena adanya semangat dan perhatian dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama.
- Chaplin, J. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Kartono. IC, editor. Jakarta : Rajawali Press.
- Fahmi, M. (2002). *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Perannya dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang.
- Herawati, N. (2007). Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Tingkat Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Lamongan (*Doctoral dissertation*, University of Muhammadiyah Malang).
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hulu, I. S. A. (2018). Hubungan Strategi Koping Religius dengan Penyesuaian Diri pada Pasien HIV di RSUD Gunungsitoli. *Doctoral dissertation*. Universitas Sumatera Utara.
- Hurairah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 69-79.
- Schneiders, A.A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. Ebook from: *Library of Congress Catalog Card Number 55-7548*. New York, Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Triasti, P. (2015). Gambaran Penyesuaian Diri Narapidana Korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Tangerang. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.
- Utami, R. R., & Pribadi, A. S. (2017). Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Peserta Pelatihan Garmen Di Balai Latihan Kerja Disperindag Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(2), 98-108.
- Yudhaputri, E. A., & Maulina, V. V. R. (2012). Gambaran Penyesuaian Diri Narapidana Pria Di Lembaga Pemasyarakatan Cipnang. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 3(02), 123-129.